

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Bank**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinangun, 1993:45). Bank adalah lembaga keuangan kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping memberikan jasa-jasa lain di bidang keuangan (Riyanto, 1993:161). Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2003:11). Berdasarkan pengertian di atas, aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan.

## **B. Analisis Rasio Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Bank**

Analisis terhadap laporan keuangan dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks, ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Wild *et al.*, 2004). Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, di mana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal hutang sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan dengan mengadakan analisis terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan memerlukan suatu ukuran tertentu. Analisis rasio ini dapat diperoleh gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Kolari *et al.*, (2000) telah menemukan sebuah model analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perbankan. Model ini menggunakan analisis *logistic regression* untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, dengan menyeleksi 28 rasio keuangan, yaitu:

- a. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi penggunaan modal sendiri, aktiva perbankan (sekelompok aktiva perbankan lainnya). Singkatnya, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa

besar suatu bank menggunakan aktiva kaitannya dengan laba yang diperoleh oleh bank tersebut. Kelompok rasio ini adalah:

1. *NIITA (Net Interest Income / Total Assets)* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.
  2. *NIATTA (Net Interest After Tax/ Total Asset)* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen suatu Bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan *Earning After Tax* (laba bersih setelah pajak).
- b. Rasio kapitalisasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup kemungkinan kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kelompok rasio ini adalah rasio *TETA (Net Interest After Tax / Total Assets)* yang merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan total aset.

### **C. Kebangkrutan Dan Faktor Penyebabnya**

Istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bank mengalami permasalahan antara lain kebangkrutan bank (Altman, 1968; Ohlson, 1980; Barniv *et al*, 2002), kegagalan bank atau *bank failure* (Meyer dan Pifer, 1970), bank yang gagal usaha atau *problem bank* (Sinkey, 1975; Santoso, 1996), *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Bank yang gagal usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria yaitu, pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau

*management support* dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat (Suharman, 2007).

Kebangkrutan diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya. Akibat yang lebih serius dari kebangkrutan bank adalah berupa penutupan usaha dan pada akhirnya terjadi pembubaran perusahaan atau likuidasi. Likuidasi dapat diartikan sebagai proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu organisasi. Likuidasi lebih menekankan pada aspek yuridis perusahaan sebagai badan hukum dengan segala hak dan kewajibannya (Harnanto, 1987: 485).

Berdasarkan pasal 1 ayat 1, UU No. Tahun 1998 tentang kepailitan disebutkan bahwa perusahaan dikatakan pailit jika debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar satu utang yang jatuh tempo dapat dikatakan pailit oleh pengadilan yang berwenang baik atas permintaan sendiri atau permintaan seseorang atau lebih kreditur. Menurut definisi ini, perusahaan yang tidak mampu membayar satu atau lebih utang yang jatuh tempo sudah dapat mengajukan permohonan pailit. Hal ini dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan tertentu oleh perusahaan yang sebenarnya mampu membayar utangnya agar dinyatakan pailit.

Khusus dalam hal kepailitan bank, maka yang hanya dapat melakukan permohonan pailit hanya dapat diajukan oleh Bank Indonesia sebagaimana yang diatur dalam pasal 1 ayat 3 UU kepailitan Tahun 1998. Ketentuan tersebut merupakan

suatu langkah untuk mensinkronkan dengan ketentuan yang berlaku dalam bidang perbankan, dengan mengingat karakteristik lembaga perbankan yang terutama bergerak sangat terkait dengan dana masyarakat. Pencabutan izin usaha bank yang dikarenakan bank tersebut tidak dapat mengatasi kesulitannya atau keadaan bank yang bersangkutan membahayakan sistem perbankan nasional. Keadaan bank dikatakan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila berdasarkan penilaian Bank Indonesia, kondisi usaha semakin memburuk, antara lain ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas aset, likuidasi dan rentabilitas, serta pengelolaan bank yang tidak dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat. Kriteria yang membahayakan sistem perbankan apabila tingkat kesulitan yang dialami dalam kegiatan usaha, suatu bank tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank lain sehingga pada gilirannya akan menimbulkan dampak berantai pada bank-bank lain.

**Tabel 1 Kategori Kebangkrutan Menurut Foster**

	<b>Non Kesulitan Keuangan</b>	<b>Kesulitan Keuangan</b>
Non Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Foster (1986)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa untuk kategori III, kebangkrutan suatu perusahaan bukanlah dari faktor keuangan saja, tetapi ada dari faktor non teknis lainnya seperti kemungkinan adanya strategi kebangkrutan. Foster menyebutkan bahwa perusahaan yang sukarela mendaftarkan dirinya sebagai suatu perusahaan

yang bangkrut mempunyai tujuan untuk menekan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan seperti agar pekerja menerima upah yang rendah atau untuk mengurangi beban perkara hukum yang menimpa perusahaan. Kategori II (tidak bangkrut tapi kesulitan uang) dan III (bangkrut tapi tidak kesulitan keuangan) terdapat penyebab utama yang membingungkan, sedangkan kategori I dan IV merupakan kelompok yang jelas statusnya. Kasus dalam penelitian ini mengarahkan pada kategori IV.

Secara garis besar berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi 2 kelompok (Harnanto, 1987):

1. Faktor-Faktor *Intern* Perusahaan

Faktor ini biasanya merupakan hasil keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tetap di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Berbagai faktor intern tersebut antara lain, terlalu besarnya kredit yang bermasalah, manajemen yang tidak efisien, kekurangan modal, dan penyalahgunaan wewenang serta adanya kecurangan.

2. Faktor-Faktor *Ekstern* Perusahaan

Kesulitan dan kegagalan yang memungkinkan dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan kadang-kadang berada di luar jangkauan perusahaan seperti bencana alam, kondisi politik, ekonomi, dan sosial.

#### D. Review Penelitian Terdahulu

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Umumnya model *financial distress* berpegang pada data kebangkrutan, karena data ini mudah diperoleh.

Penelitian Martin (1977) merupakan peneliti yang pertama kali menggunakan analisis logit untuk mendeteksi dini di bidang perbankan. Martin membandingkan antara analisis diskriminan dengan analisis logit dan menarik kesimpulan bahwa apabila tujuan analisis untuk mengetahui klasifikasi (sehat dan tidak sehat) maka, analisis diskriminan dan analisis logit memberikan hasil yang relatif sama, tetapi apabila asumsi normalitas atas variabel-variabel bebas tidak dijumpai maka analisis logit lebih disukai. Sampel yang digunakan oleh Martin adalah 5700 bank, 58 di

antaranya bangkrut antara tahun 1970-1976. Rasio yang digunakan sebanyak 25 rasio dan diperoleh empat rasio yang signifikan.

Thomson (1991), meneliti tentang prediksi kegagalan bank pada akhir tahun 1980-an. Alat analisis yang dipakai dalam regresi logit dengan variabel dependennya adalah variabel *dummy* (gagal dan tidak gagal) dan variabel independennya adalah 16 rasio keuangan diantaranya mengukur pengaruh kondisi ekonomi terhadap solvabilitas bank. Sampel yang digunakan adalah 770 bank yang gagal dan 1736 bank yang tidak gagal. Thomson membuat suatu kesimpulan dari penelitian bahwa kemungkinan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan solvensinya, termasuk rasio *CAMEL*, yang dimilikinya. Thomson juga menemukan bukti bahwa rasio *CAMEL* merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami kebangkrutan.

Kolari *et al.*, (2000), meneliti tentang prediksi kebangkrutan bank pada akhir tahun 1990-an. Alat analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah regresi logit dengan variabel dependennya adalah variabel *dummy* (gagal dan tidak gagal) dan variabel independennya adalah 28 rasio keuangan, kemudian diperoleh empat rasio yang signifikan untuk satu tahun sebelum kebangkrutan yang kemudian didapat empat rasio keuangan yang signifikan berpengaruh terhadap kebangkrutan bank yaitu pendapatan bunga bersih / total aset, laba bersih setelah pajak / total aset, dan *certificate of deposits* dengan tingkat keakuratan 96% dan 14 rasio yang signifikan



untuk 2 tahun sebelum kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%. Ariani (1999) menemukan rasio keuangan dalam fungsi diskriminan dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan bank yang *go-public*. Sampel yang digunakan 29 bank terdapat 9 bank bangkrut dan 20 bank tidak bangkrut. Analisis yang dipakai *MDA* (*Multiple Discriminant Analysis*) dan rasio keuangan yang digunakan disebut dengan *CAMEL*. Hasil yang diperoleh tingkat keakuratan sebesar 75,4% untuk 3 tahun sebelum terjadi kebangkrutan, 86,2% untuk 2 tahun sebelum terjadi kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1969) dengan menggunakan data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa skor kritis untuk model tersebut adalah 1,8. Jika suatu perusahaan mempunyai skor di bawah 1,8 maka perusahaan tersebut mempunyai probabilitas yang tinggi untuk bangkrut, dan sebaliknya. Bagaimana dengan di Indonesia, bisakah model tersebut diterapkan? Salah satu perbedaan yang mencolok antara Indonesia dengan Amerika menggunakan model yang dipakai oleh Altman adalah tidak semuanya perusahaan Indonesia yang *go-public*. Jika perusahaan tidak *go-public*, maka nilai pasar saham tidak bisa dihitung. Untuk mengganti nilai pasar, Altman kemudian menggunakan nilai buku saham biasa dan saham preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut, untuk perusahaan manufaktur:

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:  $Z_i$  = skor kebangkrutan

$$X1 = (\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}) / \text{Total Aset}$$

$$X2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aset}$$

$$X4 = \text{Nilai pasar saham biasa dan saham preferen} / \text{Total hutang}$$

$$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Jadi, nilai Z kritis ditemukan sebagai 1,2. Hal tersebut berarti jika suatu perusahaan mempunyai nilai Z di atas 1,2 maka perusahaan diperkirakan tidak mengalami kebangkrutan, dan sebaliknya. Model tersebut kemudian bisa digunakan baik untuk perusahaan yang *go-public* maupun yang tidak *go-public*.

*Non manufacturer industrial* menggunakan formula di bawah ini:  
([http://en.wikipedia.org/wiki/Altman\\_Z-score](http://en.wikipedia.org/wiki/Altman_Z-score)):

$$Z_i = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 1,05 X3 + 6,72 X4$$

Keterangan:  $Z_i$  = skor kebangkrutan

$$X1 = (\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}) / \text{Total Aset}$$

$$X2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aset}$$

$$X4 = \text{Nilai buku ekuitas} / \text{Nilai buku hutang}$$

Jadi, nilai Z kritis ditemukan sebagai Z di atas 2,6 termasuk dalam daerah “sehat”. Nilai Z diantara 1,1- 2,6 disebut daerah “abu-abu”. Nilai Z di bawah 1,1 disebut daerah “bangkrut”

Penelitian yang dilakukan oleh Trisno Adi Nugroho (2004) terhadap profitabilitas kegagalan usaha bank di Indonesia menggunakan rasio yang terdapat dalam *CAMEL* (*Capital adequacy, Asset quality, Management quality, Earning ability, dan Liquidity*). Hal khusus yang dilakukan dalam penelitiannya adalah penggunaan proksi untuk *Management Quality* dilakukan dengan menghitung *DEA Score* dari masing-masing bank yang diambil sebagai sampel. Adapun variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Rasio*, kualitas aktiva produktif, *DEA Score*, BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasilnya diperoleh bahwa kelima variabel secara serempak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kegagalan usaha bank dan secara parsial hanya variabel BOPO yang tidak signifikan, dengan tingkat akurasi sebesar 96%.

#### **E. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan keterangan sementara dari hubungan fenomena yang kompleks (Nazir, 1988). Bertitik tolak dari penelitian sebelumnya, bahwa terhadap pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas dan Kapitalisasi terhadap kemungkinan kebangkrutan bank. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sbb:

H<sub>a1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan variabel profitabilitas *LNNIITA* terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

H<sub>a2</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan variabel profitabilitas *LNNIATTA* terhadap probabilitas kebangkrutan bank

H<sub>a3</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan variabel kapitalisasi *LNTETA* terhadap probabilitas kebangkrutan bank

